

**KONSELING KELOMPOK TERHADAP SISWA DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR DI SMP NEGERI 3 DEPOK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Kiki Elistina

NIM. 10220034

Dosen Pembimbing:

Moch. Choirudin, S.Pd.

NIP. 19730212 200003 1 002

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email:
fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1155 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

**KONSELING KELOMPOK TERHADAP SISWA DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR DI SMP NEGERI 3 DEPOK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Kiki Elistina
Nomor Induk Mahasiswa : 10220034
Telah dimunaqasyahkan pada : 6 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Moch. Choirudin, S.Pd.
NIP. 19730212 200001 1 002

Penguji II,

Penguji III,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Muhsin Kalida, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kiki Elistina

NIM : 10220034

Judul Skripsi : **Konseling Kelompok Terhadap Siswa Dalam Mengatasi**

Kesulitan Belajar Di Smp Negeri 3 Depok

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwa dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Mengetahui

Ketua Jurusan BKI

Pembimbing



Muhsin Kahida, S.Ag. M.A.

NIP. 19700403 200312 1 001

Moch. Choirudin, S. Pd.

19730212 200001 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Elistina

NIM : 10220034

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “Konseling Kelompok terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok” adalah asli karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Yang menyatakan,



Kiki Elistina

NIM. 10220034

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Bapak Nursalim dan Ibu Umtomah tercinta yang selalu memberikan do'a dan semangat.

MOTTO

Jika anak dibesarkan dengan celaan,

Ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

Ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,

Ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

Ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

Ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

Ia belajar percaya diri

.....

(Children Learn What They Live by Dorothy Law Nolte)*

* Enang Rokajat, *Istana Angan-angan-Nyanyian Angin untuk Nunik Sabila*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2005).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala Puji hanyalah milik Allah yang telah menyempurnakan nikmat-Nya untuk kita dan telah melimpahkan anugerah kepada kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan bekerja sama baik dalam bentuk dukungan, informasi, kritik dan saran. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih belum sempurna. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.
3. Bapak Muhsin, S.Ag. M.A dan A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si. selaku Penasehat Akademik yang telah memberi saran yang membangun dan dukungan berarti selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Bapak Muhammad Choirudin, S.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang dengan teliti memberi arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan pengetahuan, motivasi dan pelayanan administrasi, sehingga dalam menuntut ilmu dapat berjalan dengan lancar.
7. Pimpinan dan seluruh staff UPT perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan secara maksimal sampai terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak Sukendar, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Depok yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian skripsi.
9. Bapak Purnomo, Ibu Maslikhah, Wakil bidang kurikulum, segenap staff tata usaha dan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Depok, terimakasih atas segala informasi yang diberikan demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Nursalim dan Ibu Umtomah, terimakasih atas do'a, kerja keras, bimbingan, perhatian, motivasi dan kasih sayang sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Kakak-kakak dan adik-adik penulis, Umi Salamah, Dewi Rosita, Dikari Prayugo, Inna Ratnasari, Yodi Apriyanto dan Khusni Tamim, terimakasih telah memberikan keceriaan dan motivasi demi kelancaran skripsi ini.
12. Purwanto, Tias, Ifah, Tika, Jupek, Hanif, Afidha, Ana, Ani, Anggi, Putri, Mbul, Duri, Mba Zulfah, Bu kos dan teman-teman kost Bunga 263, terimakasih sudah menjadi keluarga yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

13. Teman-teman PPL SMP Negeri 3 Depok (KILAAU), terimakasih untuk dukungan kalian, semoga kita akan selalu berkilaau layaknya bintang di atas langit.
14. Seluruh sahabat Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaan yang terjalin selama ini dan sukses untuk semua.

Semoga Allah SWT. memberikan limpahan rahmat, kebahagiaan dunia akhirat kepada semua. Penulis berharap skripsi ini berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Penulis,



Kiki Elistina

10220034

ABTRAKS

Kiki Elistina. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berjudul **“Konseling Kelompok terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok”**.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapkan dengan karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Dengan demikian perlu bantuan untuk membantu siswa, misalnya melalui konseling kelompok. Konseling kelompok akan membantu siswa memecahkan masalah melalui bentuk pelayanan diskusi konselor dan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil dengan menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan memberikan umpan balik.

Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan partisipasi (*participant observation*) melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif karena melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan konseling kelompok (pembentukan kelompok, membuat tujuan konseling kelompok, menentukan waktu dan tempat konseling kelompok, dan menentukan materi konseling kelompok), tahap transisi, tahap kegiatan konseling kelompok, tahap pengakhiran, evaluasi kegiatan konseling kelompok dan tindak lanjut.

Kata kunci : kesulitan belajar dan konseling kelompok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Landasan Teori.....	13
H. Metode Penelitian	34
BAB II: GAMBARAN UMUM DAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP	
NEGERI 3 DEPOK.....	40
A. Gambaran Umum.....	40
1. Profil SMP Negeri 3 Depok.....	40
2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Depok	41
3. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran.....	42
4. Kondisi Guru, Karyawan dan Siswa.....	44
B. Gambaran Umum BK SMP Negeri 3 Depok	47
1. Gambaran Umum.....	47
2. Profil Guru BK SMP Negeri 3 Depok.....	52
3. Visi dan Misi BK SMP Negeri 3 Depok.....	54
4. Sarana dan Prasarana Penunjang BK.....	55
5. Layanan BK SMP Negeri 3 Depok.....	56
6. Konseling Kelompok di SMP Negeri 3 Depok.....	60

BAB III: TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP SISWA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR DI SMP NEGERI 3 DEPOK.....	63
A. Pra-Konseling.....	64
B. Tahap Awal Konseling.....	66
C. Tahap Transisi	69
D. Tahap Kegiatan Konseling.....	70
E. Tahap Pengakhiran	74
F. Tindak Lanjut.....	76
BAB IV: PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2 Daftar Sarana dan Prasarana Pendukung KBM.....	43
Tabel 3 Daftar Guru SMP Negeri 3 Depok	44
Tabel 4 Daftar Karyawan SMP Negeri 3 Depok	46
Tabel 5 Daftar Siswa Tahun 2013/2014	47
Tabel 6 Nama Anggota Kelompok dan Asal Kelas	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Ada beberapa hal yang perlu diperjelas dari judul penelitian ini. Penegasan ini menjadi penting agar dapat membatasi dan menghindari salah penafsiran dari berbagai pihak. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul “Konseling Kelompok Terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok”, adalah:

1. Konseling Kelompok

Istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consillium* yang berarti “dengar” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹ Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua masalah siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut.²

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang bergabung dalam suatu kelompok kecil

¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

² Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 16.

pada waktu yang sama dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.³

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu dalam memecahkan masalah, memberi umpan balik (*feedback*) dengan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Dalam hal ini konseling kelompok yang dimaksud adalah suatu bentuk pelayanan diskusi konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan memberikan umpan balik.

2. Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa yang berkategori memiliki kemampuan rata-rata, kemampuan lebih atau kemampuan kurang. Kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang dialami oleh siswa yang berkategori “diluar rata-rata” (sangat pintar dan sangat bodoh) karena tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Sedangkan bagi siswa yang

³ W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), hlm. 541.

mengalami kemampuan rata-rata disebabkan oleh faktor tertentu yang menghambat prestasi belajar yang sesuai dengan harapan.⁴

Mulanya kesulitan belajar dapat diketahui dari menurunnya prestasi belajar dan menurunnya perilaku siswa seperti kesukaran berinteraksi di dalam kelas, mengusik teman-teman, berkelahi dan sering tidak masuk sekolah.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa yang melakukan kegiatan belajar mengalami kesulitan pada prosesnya (cara belajarnya, cara membagi waktu untuk belajar, kesukaran berinteraksi di dalam kelas) atau kesulitan dalam serangkaian aktivitas belajarnya (ketidaksukaan siswa pada mata pelajaran saat belajar dan ketidaksukaan siswa pada guru mata pelajaran saat belajar di kelas).

3. SMP Negeri 3 Depok

SMP Negeri 3 Depok merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terdapat di Sopalan, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta 55282, telepon (0274) 885664. Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 Depok merupakan guru profesional dalam bidang bimbingan dan konseling. Tidak hanya profesional dalam menjalankan tugas dan kewajiban di lapangan namun juga profesional

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rineka Rosdakarya, 1995), hlm. 172.

⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

dalam administrasi bimbingan dan konseling. Adanya kerja sama dan koordinasi yang baik antara guru bimbingan dan konseling menjadikan fungsi dan peran bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Depok tersebut dapat berjalan dengan baik.⁶

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas, sekiranya dapat dipahami bahwa penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok Terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok” adalah suatu penelitian mengenai usaha membantu siswa yang tergabung dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah kesulitan pada prosesnya (cara belajarnya, cara membagi waktu untuk belajar, kesukaran berinteraksi di dalam kelas) atau kesulitan dalam serangkaian aktivitas belajarnya (ketidaksukaan siswa pada mata pelajaran saat belajar dan ketidaksukaan siswa pada guru mata pelajaran saat belajar di kelas) dengan menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan memberikan umpan balik secara terencana yang dilakukan oleh guru pembimbing/guru BK di SMP Negeri 3 Depok.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal

⁶ Dikutip dari arsip Profil SMP Negeri 3 Depok Sleman tahun 2009.

merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Sekolah atau lembaga pendidikan formal pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu bidang intruksional dan kurikulum (pengajaran), bidang administrasi dan kepemimpinan, serta bidang pembinaan pribadi.⁷

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan yang baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapkan dengan karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di sekolah, merupakan masalah yang penting dan perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di

⁷ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal demikian juga dijumpai di SMP Negeri 3 Depok.⁸

Berdasarkan informasi yang didapatkan saat penulis melaksanakan praktikum, terdapat beberapa alasan mengapa siswa mengalami kesulitan belajar yaitu siswa mengalami motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas, baik karena tidak menyukai mata pelajarannya atau bahkan karena tidak menyukai guru mata pelajaran tersebut. Kemudian kenakalan-kenakalan siswa di sekolah juga menimbulkan siswa tidak serius dalam belajar. Berkaitan dengan hal itu, penulis menemukan kasus yang sama di SMP Negeri 3 Depok, contohnya siswa/siswi tidak mematuhi tata tertib sekolah, tidak mematuhi aturan berseragam seperti; baju yang dikeluarkan, tidak memakai ikat pinggang, sepatu tidak berwarna hitam dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan.⁹

Dengan demikian perlu bantuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, misalnya melalui konseling. Konseling dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada siswa sesuai dengan ajaran agama untuk mencegah dari masalah-masalah yang muncul dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam Q.S Al-Jin (72): 2:

⁸ Observasi penulis saat praktikum di SMP Negeri 3 Depok tahun 2013.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Maslikhah, guru BK SMP Negeri 3 Depok, 3 Desember 2013.

يَهْدِي إِلَى الْرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿١٠﴾

Artinya :

“(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya.”¹⁰

Melalui konseling, guru BK dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada siswa untuk memahami potensi dalam dirinya, dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan ajaran agama.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa. Kerjasama dari seluruh pihak akan sangat membantu, terutama guru BK sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi pribadi dan membantu setiap permasalahan siswa.

Dalam hubungan dengan BK di sekolah, SMP Negeri 3 Depok yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan, memberikan layanan konseling kelompok di sekolah secara terpadu dan tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi BK, termasuk konseling kelompok sebagai bagian dari BK.

Dalam konseling kelompok terdapat beberapa keunggulan dibandingkan konseling lainnya. Keunggulan yang diberikan oleh konseling kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisien dalam hal waktu dan tenaga saja, tetapi dalam konseling kelompok interaksi antar anggota

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hlm. 573.

merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi dalam konseling perorangan.¹¹

Untuk menuju pada harapan yang telah ditentukan saat kegiatan konseling kelompok, tentunya konseling kelompok mempunyai beberapa tahapan tersendiri yang telah diolah sedemikian rupa oleh guru BK sehingga kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pihak guru BK di SMP Negeri 3 Depok sendiri sudah menerapkan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah mereka. Dalam hal ini, masalah yang akan diselesaikan melalui konseling kelompok adalah kesulitan belajar. Pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan guru BK di SMP Negeri 3 Depok ditujukan untuk semua kelas, yakni kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.¹²

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok.

¹¹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 307.

¹² Hasil observasi penulis saat praktikum di SMP Negeri 3 Depok, November 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan Konseling Islam khususnya layanan konseling kelompok terkait dengan masalah kesulitan belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru BK atau guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

F. Kajian Pustaka

Untuk menjamin keasliannya, maka penulis dalam penelitian ini menyebutkan beberapa telaah yang perlu disertakan. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. *Skripsi*, Suhartanti dengan judul: “Pelaksanaan Konseling Kelompok terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar di MTs N Pundong” yang berisi tentang profil siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Materi pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode ceramah.¹³ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek dan objek. Subjek dari skripsi ini adalah 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran bahasa inggris yang diambil dari profil keluarga siswa tersebut, sedangkan subjek pada penelitian yang penulis lakukan adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada proses dan aktivitas belajarnya. Objek dari skripsi ini adalah pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di MTs N Pundong, sedangkan objek dari peneltitan yang penulis lakukan adalah pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok.

¹³ Suhartati, “Pelaksanaan Konseling Kelompok terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar di MTs N Pundong”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2010.

2. *Skripsi*, Luthfi Noor Ichsan Mahendra dengan judul: “Pelayanan Konseling Kelompok terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus pada Tiga Siswa Kelas VIII E MTs Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012)” yang berisi tentang upaya untuk mengetahui pelayanan konseling kelompok terhadap pelanggaran tata tertib sekolah dengan indikator pelanggaran tidak memakai seragam lengkap dan membolos.¹⁴ Perbedaan yang ada pada skripsi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada masalah yang diselesaikan pada konseling kelompok. Skripsi ini membantu siswa yang mengalami pelanggaran tata tertib, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membantu siswa dalam kesulitan belajar.
3. *Skripsi*, Mahmudah dengan judul: “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Kelas XI di MAN Yogyakarta III” dengan menekankan pada peran bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan dan bantuan serta dorongan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kelas XI memiliki motivasi belajar.¹⁵ Letak perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode atau layanan yang dilakukan guru pembimbing untuk membantu siswa

¹⁴ Luthfi Noor Ichsan Mahendra, “Pelayanan Konseling Kelompok terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus pada Tiga Siswa Kelas VIII E MTs Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2012.

¹⁵ Mahmudah, “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Kelas XI di MAN Yogyakarta III”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Kependidikan Islam, 2010.

dalam mengatasi kesulitan belajar. Pada skripsi ini, layanan yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar adalah layanan bimbingan belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan layanan khusus dari bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok.

4. *Jurnal*, Mardia Bin Smith dengan judul: “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara” merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan sampel sebanyak 15 siswa. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan angket yang diberikan sebanyak dua kali yakni sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan. Penelitian ini berisi mengenai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar siswa, dan dari hasil eksperimen yang dilakukan menunjukkan adanya gambaran bahwa setiap siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok pada umumnya telah memiliki perubahan perilaku dengan baik.¹⁶ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian pada jurnal ini menggunakan metode eksperimen semu, sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, objek dari jurnal ini di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara,

¹⁶ Mardia Bin Smith, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara”, *Jurnal* tidak diterbitkan, Volume 8 : 1, Maret 2011.

sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok.

Dari beberapa penelitian yang dijadikan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan pada proses belajar, khususnya penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Depok.

G. Landasan Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" yang dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁷

Sedangkan menurut Jones, Shertzer dan Stone, dalam bukunya Hibana S. Rahman mengemukakan bahwa:

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 21.

“Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk siswa, konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan.”¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dengan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Dalam buku yang ditulis oleh W.S. Wingkel dijelaskan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam kelompok kecil. Konseling kelompok sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan pendidikan sekolah, tetapi di Indonesia untuk sementara waktu masih terikat pada pelayanan bimbingan di institusi pendidikan dan ini pun hanya dijenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi.”¹⁹

¹⁸ Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola17*, hlm.16.

¹⁹ W. S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Instusi Pendidikan*, hlm. 541.

Pengertian-pengertian konseling kelompok secara mendasar sebagai berikut :

- 1) Konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa siswa.
- 2) Konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.²⁰
- 3) Dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi siswa.²¹
- 4) Konseling kelompok bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman kepada siswa, untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Dalam hubungannya dengan perubahan perilaku siswa, proses layanan konseling kelompok banyak membantu dalam upaya mengatasi permasalahan siswa. Topik atau masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok bersifat pribadi, yakni masalah-masalah pribadi yang secara langsung dialami atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh anggota kelompok yang mempunyai topik atau masalah itu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing atau guru BK kepada

²⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 118.

²¹ *Ibid.*, hlm. 118.

beberapa siswa yang tergabung dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan memberikan umpan balik.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.²²

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Munro, serta Corey dalam Wingkel, sebagai berikut:²³

²² Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 120.

²³ W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 544.

- 1) Masing-masing siswa mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, siswa rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
- 2) Siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- 3) Siswa memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para siswa lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
- 5) Masing-masing siswa menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

- 6) Siswa lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- 7) Masing-masing siswa semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
- 8) Siswa belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

c. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

1) Pra-konseling: pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota, kemudian menawarkan program kepada calon peserta konseling

sekaligus membangun harapan bagi calon peserta. Ketentuan penting yang mendasari pada tahap ini adalah:²⁴

- a) Adanya minat bersama (*Common Intenst*), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas.
 - b) Suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
 - c) Adanya kemauan berpartisipasi di dalam proses kelompok.
 - d) Mampu berpartisipasi di dalam proses kelompok.
- 2) Tahap I: Tahap awal konseling

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, tetapi juga harapan dari peserta konseling. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a) Pembukaan pada awal proses konseling kelompok. Apabila kelompok bertemu untuk pertama kalinya, para siswa disambut oleh konselor dan kemudian seluruh anggota kelompok termasuk konselor saling

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 125.

memperkenalkan diri. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru dan mengurangi rasa tegang. Tetapi bila kelompok sudah pernah bertemu, konselor menyambut kedatangan para siswa dan kemudian mengajak untuk melakukan diskusi bersama dalam keseluruhan proses konseling.

- b) Pada tahap ini konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, mulai dari pengertian mengapa diadakan konseling kelompok, tujuan dari kegiatan kelompok sampai prosedur atau aturan yang akan dilaksanakan pada kelompok.
- c) Kemudian konselor mempersilahkan para siswa untuk mengemukakan masalah yang mereka alami berkaitan dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

3) Tahap II: Tahap transisi

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah:

- a) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok.
 - b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
- 4) Tahap III: Tahap kegiatan konseling

Berdasarkan permasalahan yang sudah digali, konselor dan siswa membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Siswa harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, namun peran konselor dalam hal ini biasanya lebih besar. Oleh karena itu, siswa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal yang perlu ditinjau dan didiskusikan.

Berdiskusi juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang yang berdiskusi/berunding dimintai atau diharapkan mengeluarkan dan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang sedang dibicarakan.

Musyawah merupakan salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam

kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Q.S Al-Syura (42):

38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”²⁵

Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah (*Anshar*) yang bersedia membela Nabi SAW. dalam menyepakati suatu hal melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Namun demikian, ayat ini juga berlaku untuk umum, mencakup setiap kelompok yang melakukan musyawarah. Sama seperti konseling kelompok yang juga bermusyawarah/berdiskusi antara konselor dengan beberapa siswa untuk mencari mufakat/kesepakatan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hlm. 488.

Pada tahap ini, konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkannya. Konselor menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau dan menegaskan kembali sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok.²⁶

5) Tahap : IV Tahap akhir

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap anggota yang lain, selain itu terjadi transfer pengalaman dalam kelompok mengenai kehidupan yang lebih luas. Jika ada siswa yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan konseling kelompok, maka konseling kelompok bisa diakhiri.²⁷

Konselor dalam tahap ini harus membantu kelompok merefleksikan atas manfaat yang diperoleh dari pengalaman dalam kegiatan konseling dan mempersiapkan para siswa untuk kembali ke lapangan.

²⁶ W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 560.

²⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 126.

6) Tindak lanjut

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok dapat dievaluasi. Tindak lanjut perlu dilakukan apabila masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

d. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik untuk mendukung jalannya konseling kelompok, diantaranya:

- 1) Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: (i) Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka, (ii) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, (iii) dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas kelompok, (iv) penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan

analisis, argumentasi dan pembahasan; (v) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.²⁸

- 2) *Modeling*, yaitu suatu strategi di mana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik ini dilaksanakan dengan mengamati dan menghadirkan model secara langsung saat konseling kelompok untuk mencapai tujuan, sehingga kecakapan-kecakapan pribadi atau sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.
- 3) *Bermain Peran*, merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan yang sebenarnya.
- 4) *Menggunakan humor*, dapat digunakan sebagai selingan saat konseling kelompok yang mendorong suasana yang segar dan relaks agar tidak menimbulkan ketegangan.
- 5) *Home work assignments*, teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah dapat melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 182.

menuntut pola tingkah laku yang diharapkan.²⁹ Pelaksanaan *home work assigment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh siswa dalam suatu pertemuan tatap muka. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang diakibatkan oleh interaksi siswa dengan lingkungan. Perilaku ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya. Sehingga kita dapat mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan. Sebagaimana yang dikatakan Kimble dan Garnezy dalam Moh. Ali, sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen.³⁰

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung

²⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, hlm. 73.

³⁰ Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 14.

secara sengaja. Kesengajaan ini tercermin dari faktor-faktor sebagai berikut:³¹

- 1) Kesiapan (*readiness*); yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi; yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman siswa itu sendiri sebagai hasil interaksi lingkungannya.³²

Dari pendapat-pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa melalui proses pengamatan.

Istilah kesulitan belajar (*Learning Disabilities* atau LD) diperkenalkan pada tahun 1963, dengan berbagai istilah seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, disfungsi minimal otak, dipakai oleh berbagai kelompok disiplin dan profesi. Salah satunya adalah definisi yang digunakan pada tahun 1987 oleh “National Joint Committee on Learning Disabilities” (NJCLD)

³¹ Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 15.

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 128.

menyatakan bahwa “Kesulitan belajar adalah istilah genetik yang merupakan kelompok kelainan yang heterogen yang bermanifestasi sebagai kesulitan yang bermakna dalam memperoleh dan menggunakan kemampuan untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis, mengeluarkan pendapat dan matematika.³³

Kelainan ini adalah intrinsik dari siswa yang disebabkan karena disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar dapat menyertai kelainan lain seperti kelainan sensoris, retardasi mental, kelainan sosial dan emosional atau pengaruh lingkungan (seperti perbedaan budaya atau intruksi yang salah dan faktor psikolinguistik), tapi bukan sebagai akibat langsung dari kelainan atau pengaruh tersebut.³⁴

Pada umumnya kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas seperti:³⁵

1) *Learning disorder* (ketergangguan belajar)

Keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya

³³ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 35.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm 9.

orang yang mengalami gangguan belajar, proses belajarnya yang terganggu atau terhambat dengan adanya respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang akan dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2) *Learning disabilities* (ketidakmampuan belajar)

Ketidakmampuan seorang siswa yang mengacu pada gejala di mana siswa tidak mampu memahami materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

3) *Learning disfunction* (ketidak fungsian belajar)

Menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4) *Under Achiever* (pencapaian rendah)

Mengacu kepada siswa yang memiliki tingkat intelektual di atas normal tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) *Slow learner* (lambat belajar)

Siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu lebih banyak dibanding dengan siswa-siswa yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa yang berkategori memiliki kemampuan rata-rata, kemampuan lebih atau kemampuan kurang. Kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang dialami oleh peserta didik yang berkategori “diluar rata-rata” (sangat pintar dan sangat bodoh) dikarenakan tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Sedangkan bagi siswa yang mengalami kemampuan rata-rata disebabkan oleh faktor tertentu yang menghambat prestasi belajar yang sesuai dengan harapan.³⁶

Gejala kesulitan belajar akan nampak dalam aspek kognitif, motoris dan afektif, baik dalam proses maupun hasil yang tidak mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas waktu tertentu. Hal ini terlihat dari menurunnya prestasi belajar siswa dan menurunnya perilaku siswa menjadi sukar berinteraksi di dalam kelas, suka mengusik teman-teman, berkelahi, bahkan sering tidak masuk sekolah.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Di dalam belajar agar diharapkan mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, maka harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:³⁷

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu pendekatan Baru*, hlm. 172.

³⁷ Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 58.

- 1) Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut serta menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- 2) Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar siswa yang meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar diantaranya adalah :

- a) Faktor yang bersumber dari dalam diri

- 1) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran

Minat yang besar akan mendorong motivasi dalam belajarnya, demikian pula saat mengikuti pelajaran di sekolah. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat proses belajar. Dalam keadaan ini memungkinkan pula ada pihak dari guru yang membuat berkurangnya minat belajar.

- 2) Kesehatan yang sering terganggu

Badan yang tidak sehat, sering mengalami sakit, kurang bertenaga, merupakan faktor yang bisa menghambat belajar seseorang. Hal ini terjadi karena

tidak terfokusnya belajar dengan keadaan yang demikian.

3) Kecakapan dalam mengikuti pelajaran

Cakap dalam mengikuti pelajaran tidak sama dengan terus-menerus mengikuti pelajaran. Disebut cakap, apabila ia mengikuti hal-hal yang diajarkan dan merangsangnya guna menambah pengetahuan yang lebih luas.³⁸

4) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar ini bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata karena setiap orang memiliki kebiasaan belajarnya sendiri. Akan tetapi, tentu saja kita tidak boleh terikat pada kebiasaan-kebiasaan itu saja, apalagi menganut pada kebiasaan yang tidak teratur, karena belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

5) Kurangnya penguasaan bahasa

Banyak orang yang lihai dalam berbicara, akan tetapi belum tentu ia dapat menjelaskan sesuatu yang dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu penguasaan bahasa terutama bahasa-bahasa yang

³⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm.119.

umum digunakan sangat penting untuk kelancaran belajar.³⁹

b) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

1) Cara guru dalam menyampaikan pelajaran

Cara yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran seringkali besar pengaruhnya terhadap siswa. Ada sebagian guru yang memberikan pelajaran tanpa memerhatikan apakah siswa mengerti dengan apa yang disampaikan dan tanpa memberi kesempatan.

2) Kurangnya bahan bacaan siswa

Banyak keluhan dari siswa mengenai kurangnya bahan bacaan atau referensi untuk penunjang pelajaran. Hal ini menyebabkan terbatasnya informasi yang akan diperoleh siswa sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

3) Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan

Ketidaksesuaian ini dapat berarti kurang sesuai dengan taraf pengetahuan yang dimiliki siswa, atau dapat juga diartikan karena kurangnya koordinasi kegiatan pada bidang keilmuan ini.

4) Penyelenggaraan pelajaran terlalu padat

³⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm.119.

Keadaan tersebut biasanya terjadi karena kurangnya fasilitas dari pihak sekolah yang memungkinkan menyelenggarakan giliran waktu untuk belajar.⁴⁰

c) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan hal yang penting untuk proses awal anak merasa nyaman belajar di rumah. Apabila tidak terjadi kekompakan di dalam keluarga, maka anak akan mengalami penghambatan dalam belajarnya. Ketidakharmisan keluarga merupakan hal yang tidak diinginkan oleh anak. Orang tua hendaknya memberikan petunjuk kepada anaknya agar si anak merasa tenang.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian ini bermaksud mempelajari secara intensif

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm. 120.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm.102.

tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, lembaga dan masyarakat.⁴² Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMP Negeri 3 Depok.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber penelitian.⁴³ Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan informan atau merupakan *keyperson* (orang kunci) saat pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dasar-dasar pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian ini adalah:

- a. Guru Pembimbing atau Guru BK yang berjumlah 2 orang yakni Bapak Purnomo, S. Pd. M.A. dan Ibu Maslikhah, S.Pd. yang memiliki kompetensi sebagai konselor sekolah untuk membantu siswa-siswinya dalam mengatasi masalah.
- b. Siswa-siswi SMP Negeri 3 Depok yang mengalami kesulitan belajar. Diambil 6 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Depok berdasarkan hasil rekomendasi dari guru BK dengan kriteria siswa sudah pernah terlibat dalam proses konseling kelompok dan prestasi belajar siswa di bawah semestinya.

⁴² Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 90.

Adapun yang menjadi objek dalam penulisan ini adalah pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa-siswi SMP Negeri 3 Depok yang mengalami kesulitan belajar.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, diantaranya:

a. Observasi

Teknik observasi dapat diartikan sebagai bentuk penelitian di mana penulis menyelidiki dan mengamati terhadap objek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan yaitu penulis mengadakan observasi dengan turut ambil serta dalam pelaksanaan konseling kelompok terhadap orang-orang yang diobservasi.

Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, yaitu pengamatan pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kondisi sekolah meliputi sarana dan prasarana yang

⁴⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.57.

⁴⁵ Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito,1989), hlm. 9.

tersedia di sekolah, serta lingkungan sosial di sekitar SMP Negeri 3 Depok.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview dengan satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau subyek penelitian.⁴⁶

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang ingin diteliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besar, sehingga memberikan kebebasan kepada informan mengungkapkan pendapatnya, namun dalam konteks permasalahan penelitian.

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yaitu guru BK SMP Negeri 3 Depok sebagai pemberi layanan konseling kelompok dan siswa-siswi SMP Negeri 3 Depok yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

⁴⁶Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 63.

c. Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁷ Metode dokumentasi dipakai dengan tujuan mencari dan menyimpan data-data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian, misalnya berupa data tentang profil SMP Negeri 3 Depok, data tentang program BK, data tentang satlan konseling kelompok, catatan kegiatan konseling kelompok, buku-buku atau materi tentang konseling kelompok, data tentang peraturan konseling kelompok.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁸ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban

⁴⁷ Masri Singarimbun, Sofiyani Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 70.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rodsa Karya, 2001), hlm. 103.

dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁹ Dalam menganalisis data digunakan beberapa tahap antara lain:

- a. Reduksi data yaitu dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- b. Menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
- c. Tahap akhir analisis adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

5. Validitas Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penulisan ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data tersebut. Dalam penulisan ini digunakan triangulasi sumber yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh.⁵⁰ Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penulisan.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.23.

⁵⁰ Lexy J.Moloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, hlm. 248.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 3 Depok, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra-konseling (pembentukan kelompok, membuat tujuan kelompok, menentukan materi dan menentukan waktu serta tempat pelaksanaan konseling kelompok), tahap transisi, tahap kegiatan konseling kelompok, tahap pengahiran konseling kelompok dan tindak lanjut.

B. Saran-Saran

Demi meningkatkan mutu SMP Negeri 3 Depok serta kemajuan pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di SMP Negeri 3 Depok, penulis berusaha memberi masukan dan pertimbangan terhadap penerapan layanan bimbingan konseling, diantaranya:

1. Diharapkan seluruh siswa SMP Negeri 3 Depok memanfaatkan jasa layanan bimbingan konseling agar mereka dapat mengembangkan diri dalam meningkatkan potensi yang dimiliki.

2. Guru BK hendaknya memperjelas program kegiatan bimbingan konseling dengan arahan jangka pendek dan jangka panjang agar pencapaian perubahan dari tahun ke tahun dapat menjadi lebih baik.
3. Diperlukan adanya pengawasan dari kepala sekolah setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling agar dapat diketahui hasil dari pelaksanaan tersebut serta dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.
4. Menambah fasilitas di ruang BK seperti ruang khusus konseling kelompok agar kegiatan bimbingan konseling khususnya konseling kelompok dan layanan lainnya dapat berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Cholid Narko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004.
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola17*, Yogyakarta:UCY Pres, 2003.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2010.
- Lexi J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rodsa Karya, 2001.
- Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: UI Press, 2007.
- Luthfi Noor Ichsan Mahendra, "Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus pada Tiga Siswa Kelas VIII E MTs Negeri I Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2012.
- Mahmudah, "Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Kelas XI Di MAN Yogyakarta III", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Kependidikan Islam, 2010.
- Mardia Bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara", *Jurnal*, Volume 8 : 1, Maret 2011.

- Masri Singarimbun, Sofiyon Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rineka Rosdakarya, 1995.
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suhartati, "Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar di MTs N Pundong", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1989.
- W. S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 1997.

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan konseling kelompok
2. Sarana dan prasarana penunjang BK
3. Penggunaan media BK
4. Respon siswa ketika mengikuti layanan konseling kelompok
5. Keaktifan guru BK dan siswa dalam proses konseling kelompok

B. Pedoman Observasi Konseling Kelompok

Tempat :

Hari/Tanggal :

Materi Konseling :

No.	Pernyataan	Ceklist	Keterangan
1.	Adanya sekelompok siswa (2 orang atau lebih)		
2.	Adanya pemimpin kelompok		
3.	Adanya peraturan dan tujuan dalam kelompok		
4.	Adanya kegiatan yang bersifat pengentasan masalah dan pengembangan diri siswa		

5.	Adanya partisipasi dari setiap anggota kelompok		
----	---	--	--

C. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

No.	Tahap	Keterangan
1.	Tahap Awal Konseling <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Apersepsi 	
2.	Tahap Transisi	
3.	Tahap kegiatan konseling <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi • Elaborasi • Konfirmasi 	
4.	Tahap Akhir <ul style="list-style-type: none"> • Refleksi • Evaluasi • Penutup 	
5.	Tahap Tindak Lanjut	

D. Pedoman Wawancara

1. Guru BK/Guru Pembimbing

- a) Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Depok Sleman?
- b) Apa tujuan diberikan layanan konseling kelompok?
- c) Tahapan dalam pemberian layanan konseling kelompok?
- d) Apa saja sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung dalam proses konseling kelompok ?
- e) Media apa yang digunakan dalam konseling kelompok?
- f) Kegiatan pendukung dalam konseling kelompok ?
- g) Materi yang disampaikan dalam konseling kelompok ?
- h) Faktor penghambat dan pendukung dalam pemberian layanan konseling kelompok?
- i) Faktor apa saja yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar?

2. Siswa-siswi SMP Negeri 3 Depok Sleman

- a) Apakah saudara/i pernah mengalami kesulitan belajar?
- b) Apakah pernah dipanggil oleh pihak sekolah (BK)?
- c) Bagaimana BK dalam membantu menangani masalah kesulitan belajar?
- d) Faktor apa yang membuat saudara/i mengalami kesulitan belajar?
- e) Dengan adanya layanan konseling kelompok, apakah sudah terbantu ?
- f) Manfaat apa yang didapatkan setelah mengikuti proses layanan konseling kelompok?

E. Pedoman Dokumen

1. Profil SMP Negeri 3 Depok Sleman
2. Struktur organisasi SMP Negeri 3 Depok Sleman
3. Jumlah guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 3 Depok Sleman
4. Fasilitas dan Inventaris SMP Negeri 3 Depok Sleman
5. Program BK SMP Negeri 3 Depok Sleman
6. Dan lain-lain yang ada relevansinya dengan pelaksanaan konseling kelompok



CATATAN LAPANGAN

Tempat : Ruang Bk SMP Negeri 3 Depok

Hari/Tanggal : 07 Mei 2014

Materi Konseling : Belajar

No.	Pernyataan	Ceklist	Keterangan
1.	Adanya sekelompok siswa (2 orang atau lebih)	✓	Anggota kelompok berjumlah enam.
2.	Adanya pemimpin kelompok	✓	Ada.
3.	Adanya peraturan dan tujuan dalam kelompok	✓	Disampaikan diawal pertemuan.
4.	Adanya kegiatan yang bersifat pengentasan masalah dan pengembangan diri siswa	✓	Bertahap.
5.	Adanya partisipasi dari setiap anggota kelompok	✓	Meskipun ada beberapa anggota kelompok yang kurang PD akan tetapi partisipasi dalam kelompok sudah terjalin.

CATATAN LAPANGAN

Tempat : Ruang Bk SMP Negeri 3 Depok

Hari/Tanggal : 07 Mei 2014

Materi Konseling : Belajar

No.	Tahap	Keterangan
1.	Tahap Awal Konseling <ul style="list-style-type: none">• Pembukaan• Apersepsi	Dilakukan oleh guru BK (mengucap salam, doa bersama, menyampaikan tujuan dari kelompok, dll)
2.	Tahap Transisi	Guru BK menanyakan kesiapan anggota kelompok dan meyakinkan anggota tentang kelompok tersebut.
3.	Tahap kegiatan konseling <ul style="list-style-type: none">• Eksplorasi• Elaborasi• Konfirmasi	Guru BK menyampaikan materi, diskusi, tanya jawab, memberi tugas, dan konfirmasi.
4.	Tahap Akhir <ul style="list-style-type: none">• Refleksi• Evaluasi• Penutup	Refleksi hasil konseling kelompok, evaluasi kegiatan, penutup.
5.	Tahap Tindak Lanjut	Dilakukan oleh guru BK.

LAPORAN VERBATIM

Nama Penulis : Bapak Purnomo

Jabatan : Koordinator BK SMP Negeri 3 Depok

Tempat : Ruang BK

No	Penulis & Subjek	Ungkapan Verbal	Ungkapan non verbal	Teknik	Ket.
1	Penulis	<i>Assalamu 'alaikum Pak Pur..</i>	Senyum		
2	Subjek	<i>Wa'alaikumsalam dek.</i>	Senyum	Attending	
3	Penulis	<i>Pripun kabare Pak?</i>			
4	Subjek	<i>Alhamdulillah baik dek.. Kok jarang kesini, mentang-mentang udah gak PPL ya?hehe</i>		Attending	
5	Penulis	<i>Hehe..ya kan udah gak PPL Pak.</i>	Senyum		
6	Subjek	<i>Gimana ini, ada apa?</i>	Senyum, santai		
7	Penulis	<i>Ini Pak, saya mau wawancara tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di Dega itu bagaimana?</i>		Pertanyaan terbuka	
8	Subjek	<i>Pelaksanaan konseling kelompok tidak hanya guru BK saja yang berperan, tetapi juga bekerjasama dengan bapak kepala sekolah, wali kelas maupun guru mata pelajaran guna memperlancar jalannya kegiatan.</i>			
9	Penulis	<i>Dalam proses konselingsnya, apa saja Pak tahap-tahapnya?</i>		Pertanyaan terbuka	
10	Subjek	<i>Ya kayak biasanya, ada pembentukan kelompok, penentuan tempat, membuat tujuan, baru nanti pelaksanaanya bareng sama siswa-siswa.</i>	Menatap fokus,		
11	Penulis	<i>Trus bagaimana dengan metodenya Pak?</i>		Pertanyaan terbuka	
12	Subjek	<i>Paling ya diskusi bersama kelompok, tanya jawab, ya sharing-sharing.</i>			
13	Penulis	<i>Owh begitu ya Pak..</i>			
14	Subjek	<i>Penelitiannya tentang konseling kelompok?</i>			

15	Penulis	<i>Iya Pak mengenai konseling kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.</i>			
16	Subjek	Ya besok ikut saja kalau pas kegiatan.			
17	Penulis	<i>Boleh Pak?</i>	Antusias		
18	Subjek	Ya gak papa...wong sama anak-anak juga udah kenal to?		Pertanyaaa n tertutup	
19	Penulis	<i>Hehe..iya sudah Pak. Oia Pak, pendukung BK bagaimana menurut Bapak?</i>			
20	Subjek	Ya kamu sudah tau sendiri keadaan di sini. Sarana prasarana di sini Alhamdulillah mendukung, walaupun gak punya ruang khusus buat konseling kelompok tp bisa memanfaatkan mushola, perpustakaan atau ruang tamu BK.	pandangan ke arah Penulis		
21	Penulis	<i>Emmm iya Pak.</i>			
22	Subjek	Perlu data apa nanti minta saja sama Bu Mas.	Serius santai		
23	Penulis	<i>Oh iya Pak, saya juga mau sekalian wawancara dengan Bu Mas kalau gitu Pak.</i>			
24	Subjek	Iya besok lagi ke sini saja. Kalau ketemu Bu Mas sekarang ndak ada, Bu Mas lagi pergi.			
25	Penulis	<i>Iya Pak, nanti saya janjiian dulu kalau begitu Pak.</i>			
26	Subjek	Teman-teman diajakin kesini juga kapan-kapan reuni.			
27	Penulis	<i>Hehe...iya Pak nanti saya koordini teman-teman Pak. Sekarang sibuk masing-masing sama skripsi Pak.</i>	Senyum		
28	Subjek	Iya-iya Bapak tunggu.	Senyum		
29	Penulis	<i>Iya Pak. Sementara itu dulu Pak yang saya tanyakan, terima kasih Pak atas waktunya. Assalamu 'alaikum.</i>	senyum	Pengakhiran	
30	Subjek	Iya-iya...wa'alaikumsalam.			

LAPORAN VERBATIM

Nama Subjek : SSL

Jabatan : Anggota kelompok/siswa

Tempat : Ruang BK

No	Subjek & Penulis	Ungkapan Verbal	Ungkapan non verbal	Teknik	Ket.
1	Subjek	<i>Hai mba..</i>	Senyum		
2	Penulis	<i>Hai..gima dek kabar nya?</i>	Senyum	Attending	
3	Subjek	<i>Baik mba..mba gimana?</i>			
4	Penulis	<i>Alhamdulillah baik dek.. Maaf nih dek ganggu waktunya ya, mba mau Tanya-tanya sedikit.</i>		Attending	
5	Subjek	<i>Iya mba gpp..</i>	Mainan jari.		
6	Penulis	<i>Ini dek, mba mau tanya, dek pernah gak mengalami kesulitan belajar?</i>	Senyum, santai		
7	Subjek	<i>Iya pernah mba, ini sampe-sampe nilai ku anjlok.</i>	cemberut		
8	Penulis	<i>Apa sih yang menyebabkan adek merasa kesulitan dalam belajar?</i>		Pertanyaan terbuka	
9	Subjek	<i>Ini mb, aku tuh susah bagi waktu. Kalau di rumah apalagi. Sukanya nonton tivi terus, jadi jarang belajar. Kalo uda di depan tivi itu males e mba buat belajar. hehe</i>			
10	Penulis	<i>Owh...gitu ya dek.</i>	Menatap fokus,		
11	Subjek	<i>Iya mba. Eh sekarang dipanggil Pak Pur...</i>	Kecewa.		
12	Penulis	<i>Kenapa dek kok malah kelihatannya kecewa gitu?</i>			
13	Subjek	<i>Lah gimana gak kecewa mba. Nilaiku jelek mba sekarang</i>	Menunduk,		
14	Penulis	<i>Adek dipanggil Pak Pur suruh ngapain?</i>	Serius, tenang		
15	Subjek	<i>Ini mba, kan yang nilainya jelek-jelek tu biasanya dipanggilin, trus habis tu sama Pak Pur dibagi kelompok, trus suruh diskusi, ya gitu lah mba..</i>			

16	Penulis	Sebelumnya adek udah pernah ikutan konseling sama Pk Pur ato Bu Mas belum?		Pertanyaaa n tertutup
17	Subjek	Udah mba...	menunduk	
18	Penulis	Manfaat apa sih yang adek dapet dari layanan konseling itu?		Pertanyaan terbuka
19	Subjek	Ya kita dibantu mba kalo ada masalah, Pak Pur sama Bu Mas tu baik mba. Apalagi Bu Mas. Kalo kita ada masalah gt, trus curhat di BK, enak mba dibantuin nyelesein masalah.	Menunduk	
20	Penulis	Kalau dari konseling kelompok sendiri yang adek ikutin, apa manfaat yang adek dapet?	pandangan ke arah subjek	Pertanyaan terbuka
21	Subjek	Mba sebelum aku ikut konseling kelompok, aku gak kenal loh mba sama temen-temen dari kelas lain. Ya...sedikit tau aja tapi gak deket. Tapi pas ikut konseling kelompok aku jadi deket dan kenal sama mereka, bahkan kita kerja sama bareng-bareng.	Antusias	
22	Penulis	Trus apalagi?		Pertanyaan terbuka
23	Subjek	Ya itu mba dikonseling kelompok kan kerja sama pas nyelesain masalah, jadi enteng mba..	menatap Penulis	
24	Penulis	Owh gitu... Oke siph, hehe Yauda deh, cukup dulu deh Tanya-tanya nya, besok lagi ya..	senyum	pengakhiran
25	Subjek	Iya mba, Eh mba sekarang jadi jarang ke sekolah.hehe		
26	Penulis	Lah ini kan lagi di sekolah..		
27	Subjek	Ya tapi udah jarang mba...		
28	Penulis	Hehe..yaudah dek makasih ya waktunya.	Senyum	
29	Subjek	Iya mba sama-sama	senyum	

CURICULUM VITAE

Nama : Kiki Elistina

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 02 Maret 1992

Alamat Asal : Kalirejo Rt. 03 Rw. 01, Kec. Kebumen, Kab Kebumen,
Jawa Tengah

Alamat Kos : Komplek Polri Blok A1 No. 06, Gowok, Sleman, Yogyakarta

Contact Person : 085725697712

Email : Kikyelistina@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kusuma Kalirejo (1996-1997)
2. SD Negeri 2 Kalirejo (1997-2004)
3. SMP Negeri 5 Kebumen (2004-2007)
4. MAN 1 Kebumen (2007-2010)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
2. Bendahara OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
3. Anggota PMR (Palang Merah Remaja)
4. Anggota IKAMANZA (Ikatan Mahasiswa MAN 1 Kebumen)
5. Anggota IMAKTA (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta)

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Mahasiswa,

Kiki Elistina

NIM 10220034